PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI INDONESIA

DISUSUN OLEH :

FANNISA ADANI SUHARTONO

X MIA 3

T.A 2019/2020

SMA NEGERI 3 MEDAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga makalah yang berjudul “Narkoba di Indonesia” ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan kepada kita selaku umatnya.

Makalah ini penulis buat untuk melengkapi tugas mata pelajaran PJOK. Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini. Dan Saya juga menyadari pentingnya akan sumber bacaan dan referensi internet yang telah membantu dalam memberikan informasi yang akan menjadi bahan makalah.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan serta bimbingannya selama ini sehingga penyusunan makalah dapat dibuat dengan sebaik-baiknya. Saya menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan makalah ini sehingga Saya mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan makalah ini.

Saya mohon maaf jika di dalam makalah ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT, dan kekurangan pasti milik kita sebagai manusia. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semuanya.

Medan, 18 Mei 2020

Fannisa Adani Suhartono

DAFTAR ISI

COVER.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	2
1.3. Batasan Masalah.....	2
1.4. Rumusan Masalah.....	2
1.5. Tujuan Masalah.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1. Definisi Narkoba.....	3
2.2. Definisi Narkotika.....	3
2.3. Golongan Narkotika.....	3
2.3.1. Narkotika Golongan I.....	3
2.2.3. Narkotika Golongan II.....	4
2.2.4. Narkotika Golongan III.....	4
2.4. Jenis Jenis Narkotika di Indonesia.....	4
2.4.1. Ganja.....	4
2.4.2. Shabu.....	5
2.4.3. Ekstasi.....	6
2.4.4. Heroin.....	7
2.4.5. Morfin.....	8
2.5. Definisi Psikotropika.....	8

2.6. Golongan Psikotropika.....	8
2.6.1. Golongan I.....	9
2.6.2. Golongan II.....	9
2.6.3. Golongan III.....	9
2.6.4. Golongan IV.....	9
2.7. Jenis Jenis Psikotropika di Indonesia.....	10
2.7.1. Diazepam.....	10
2.7.2. Dumolid.....	10
2.7.3. Flunitrazepam.....	11
2.8. Definisi Zat Adiktif Lainnya.....	12
2.9. Jenis Jenis Zat Adiktif Lainnya di Indonesia.....	12
2.9.1. Alkohol.....	12
2.9.2. Inhalasi.....	12
2.9.3. Tembakau.....	13
2.10. Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.....	13
2.10.1. Program Promotif.....	13
2.10.2. Program Preventif.....	13
2.10.3. Program Kuratif.....	15
2.10.4. Program Rehabilitatif.....	16
2.10.5. Program Represif.....	17
BAB III PENUTUP.....	22
3.1. Kesimpulan.....	22
3.2.Saran.....	23

DAFTAR PUSTAKA.....	24
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bagi kita, narkoba bukanlah kata yang asing lagi. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Istilah lain untuk narkoba di Indonesia adalah Napza yang adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Tidak sedikit pun masyarakat Indonesia memakai narkoba, bahkan anak-anak, remaja bahkan sampai yang dewasa pun rentan akan penyalahgunaan benda ini.

Efek yang ditimbulkan oleh narkoba pun tidak boleh kita remehkan. Bila narkoba dikonsumsi atau digunakan dengan salah dan berlebihan oleh sang pengguna, maka bisa menyebabkan beberapa komplikasi kesehatan fisik dan mental bahkan kematian. Tak hanya dari luar, namun narkoba juga dapat sistem saraf sang pengguna, oleh karena itu banyak sekali pengguna atau pecandu narkoba mengalami atau memiliki gangguan sistem saraf.

Bahkan setelah dinyatakan bahwa pengguna narkoba dapat dipenjarakan, para pecandu banyak yang menghiraukannya dan tetap menggunakan narkoba walaupun sadar dengan apa yang akan ditimbulkan dari penggunaannya. Pecandu tidak hanya kita temukan di kalangan masyarakat biasa, namun juga dapat ditemukan di kalangan orang-orang yang terkenal atau biasa kita sebut dengan sebutan 'artis'. Oleh karena ini perlunya kita kuatkan pendidikan tentang bahaya dan dampak-dampak yang dapat ditimbulkan oleh narkoba, upaya pencegahan yang bisa kita lakukan dan tanamkan dalam diri kita dan orang lain. Karena narkoba dapat merusak generasi penerus bangsa kita dan membuat masa depan kita semakin suram.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang dapat diidentifikasi adalah, masih banyaknya orang yang menyalahgunakan narkoba untuk digunakan sebagai pengalih kesedihan ataupun perasaan dan lain lain. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mulai mempelajari upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari kita.

1.3. BATASAN MASALAH

Dalam makalah ini, penulis hanya akan membahas mengenai pengertian dari narkoba, narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, jenis jenis dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya yang umum terdapat dan sering digunakan di Indonesia dan upaya pencegahan yang dapat kita lakukan demi mengurangi penggunaan dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan kita dan negara kita.

1.4. RUMUSAN MASALAH

- 1) Apa itu Narkoba?
- 2) Apa itu Narkotika?
- 3) Apa saja golongan Narkotika?
- 4) Apa saja jenis jenis Narkotika yang sering digunakan di Indonesia?
- 5) Apa itu Psikotropika?
- 6) Apa saja golongan Psikotropika?
- 7) Apa saja jenis jenis Psikotropika yang sering digunakan di Indonesia?
- 8) Apa itu Zat Adiktif Lainnya?
- 9) Apa saja jenis jenis Zat Adiktif Lainnya yang sering digunakan di Indonesia?
- 10) Apa saja Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba?

1.5. TUJUAN MASALAH

Tujuan disusunnya Makalah ini yaitu untuk,

- 1) Untuk mengetahui pengertian dari Narkoba
- 2) Untuk mengetahui pengertian dari Narkotika
- 3) Untuk mengetahui golongan-golongan dari Narkotika
- 4) Untuk mengetahui jenis jenis dari Narkotika di Indonesia
- 5) Untuk mengetahui pengertian dari Psikotropika
- 6) Untuk mengetahui golongan-golongan dari Psikotropika
- 7) Untuk mengetahui jenis jenis dari Psikotropika di Indonesia
- 8) Untuk mengetahui pengertian dari Zat Adiktif Lainnya
- 9) Untuk mengetahui jenis jenis dari Zat Adiktif Lainnya
- 10) Untuk mengetahui Upaya dari Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. DEFINISI NARKOBA

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Istilah lain untuk narkoba di Indonesia adalah Napza yang adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Narkoba atau napza dapat diartikan sebagai senyawa yang bisa membuat kecanduan penggunaannya baik fisik maupun psikologis. Jenis-jenis narkoba ada sangat banyak sekali jumlahnya, terdapat lebih dari 354 jenis narkoba yang ada di dunia.

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2015 lalu, tercatat adanya kurang lebih 35 jenis narkoba dengan harga beragam yang dikonsumsi oleh para pengguna narkoba. Keberadaan narkoba seharusnya adalah untuk pengobatan tertentu, sayangnya penggunaan ini mengalami penyalahgunaan dengan dosis yang tidak sesuai sehingga timbul lah kecanduan.

Semua istilah ini, baik "narkoba" ataupun "napza", mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya.

2.2. DEFINISI NARKOTIKA

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

2.3. GOLONGAN NARKOTIKA

2.3.1. Narkotika Golongan I

Golongan narkotika ini hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh dari narkotika ini adalah Heroin, Kokain, Daun Kokain, Opium, Ganja, Jicing, Katinon, MDMA/Ekstasi, dan lebih dari 65 macam jenis lainnya.

2.3.2. Narkotika Golongan II

Golongan narkotika ini berkhasiat untuk pengobatan, namun digunakan sebagai pilihan terakhir. Selain itu, dapat digunakan untuk terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh dari narkotika golongan ini adalah Morfin, Petidin, Fentanil, Metadon.

2.3.3. Narkotika Golongan III

Golongan narkotika ini berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh dari narkoba ini adalah Kodein, Buprenorfin, Etilmorfin, Nikokodina, Polkodina, Propiram, dan ada tiga belas macam termasuk beberapa campuran lainnya.

2.4. JENIS JENIS NARKOTIKA DI INDONESIA

2.4.1. Ganja

Ganja atau dikenal dengan berbagai nama seperti cimeng, marijuana, gele, ataupun pocong. Marijuana adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan bunga, batang, biji dan daun kering dari tanaman ganja, *Cannabis sativa*, tanaman yang mengandung zat pengubah akal sehat delta-9 *tetrahydrocannabinol* (THC) dan senyawa lain yang terkait. Ganja adalah narkotika yang paling umum digunakan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hasil survei oleh BNN menemukan bahwa pengguna ganja di tingkat pekerja sebanyak 956.002 orang, pelajar sebanyak 565.598 orang, dan rumah tangga sebanyak 460.039 orang.

Orang-orang menggunakan ganja kering atau marijuana dengan memasukkannya ke dalam lintingan rokok atau ke dalam pipa (bong). Mereka juga terkadang mengosongkan tembakau pada rokok dan diisi dengan marijuana. Guna menghindari asap yang dihasilkan, banyak orang yang menggunakan alat penguap (*vaporizer*) yang juga sering disebut bong. Alat ini dapat menarik zat-zat aktif, termasuk THC dari ganja dan mengumpulkan uap di unit penyimpanan. Seseorang yang menggunakan narkotika jenis ini kemudian akan menghirup uapnya, bukan menghirup asapnya.

Ketika seseorang merokok ganja, THC akan cepat melewati paru-paru menuju aliran darah. Darah akan membawa bahan kimia tersebut ke otak dan organ-organ lain di seluruh tubuh. Tubuh akan menyerap THC lebih lambat ketika terdapat aktivitas makan atau minum. Oleh karena itu, pada umumnya pengguna akan merasakan efeknya setelah 30 menit hingga 1 jam setelah pemakaian.

THC bekerja pada reseptor sel otak tertentu yang biasanya akan bereaksi terhadap zat alami yang mirip dengan THC di dalam otak. Zat-zat tersebut memiliki peran dalam perkembangan dan fungsi otak. Ganja akan memaksakan fungsi bagian otak yang mengandung jumlah tertinggi pada reseptor tersebut. Hal ini akan menyebabkan pengguna merasakan “*high*” dan mengalami beberapa efek lainnya. Ketika seorang menggunakan ganja, maka ia akan merasakan penurunan daya pikir, memori, dan fungsi belajar serta memengaruhi kinerja otak. Efek ganja pada masalah tersebut akan bertahan lama atau bahkan permanen. Selain itu, jika digunakan dalam jangka panjang dan dosis yang tinggi, ganja juga dapat menyebabkan efek fisik dan mental

2.4.2. Shabu

Shabu atau biasa dipanggil dengan berbagai sebutan nama seperti *meth*, *metamfetamin*, kristal, kapur, dan es. *Methamphetamine* atau yang biasa kita kenal sebagai shabu adalah stimulan obat yang sangat adiktif, yang secara kimiawi mirip dengan *amfetamine*. Bentuknya putih, tidak berbau, pahit dan seperti kristal. Hasil survei BNN memperlihatkan shabu sebagai narkotika peringkat 2 yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat, yaitu 419.448 orang pekerja, 151.548 orang pelajar dan 189.799 orang rumah tangga.

Shabu dapat dikonsumsi dengan cara dimakan, dimasukkan ke dalam rokok, dihisap dan dilarutkan dengan air atau alkohol, lalu disuntikan ke tubuh. Merokok atau menyuntikkan shabu dapat memberikan efek yang sangat cepat pada otak dan akan menghasilkan euforia yang intens. Karena euforia tersebut dapat memudar dengan cepat, maka pengguna sering memakainya berulang kali

Sebagai stimulan yang kuat, shabu dalam dosis kecil sekalipun dapat meningkatkan insomnia dan menurunkan nafsu makan. Shabu juga dapat menyebabkan masalah jantung, termasuk detak jantung cepat, denyut jantung tak teratur, dan peningkatan tekanan darah. Shabu juga dapat meningkatkan jumlah

neurotransmitter dopamine yang mengarah kepada tingginya tingkat kimia di otak. *Dopamin* terlibat dalam fungsi motorik terhadap rasa senang dan motivasi. Kemampuan shabu dalam melepaskan *dopamin* ke otak sangat pesat sehingga akan menghasilkan euforia mendadak dan singkat, sehingga para pengguna akan terus menambahkan dosisnya.

Penyalahgunaan shabu dalam jangka panjang dapat menyebabkan banyak efek negatif seperti kecanduan kronis yang disertai dengan perubahan fungsional dan molekul di dalam otak. Toleransi efek kegembiraan pada shabu akan muncul ketika digunakan berulang kali. Para pengguna akan selalu mengambil dosis yang lebih tinggi untuk mendapatkan efek yang diinginkan, sehingga hidup mereka akan terikat/ketergantungan dengan obat tersebut. Ketika tidak mengonsumsi shabu, mereka akan mendapatkan gejala depresi, cemas, lelah, dan keinginan kuat untuk mengonsumsi obat.

Selain itu, penggunaan shabu telah terbukti memiliki dampak negatif terhadap sel-sel otak non-saraf yang disebut mikroglia. Sel-sel ini mendukung kesehatan otak dengan melindungi otak dari agen-agen infeksi dan menghapus neuron yang rusak. Jika terdapat kerusakan pada sel tersebut maka hal ini dapat meningkatkan seseorang terkena stroke yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada otak. Sebuah studi terbaru bahkan menunjukkan kejadian yang lebih tinggi dari gangguan *Parkinson* antara mantan pengguna shabu.

2.4.3. Ekstasi

Ekstasi atau biasa dikenal dengan nama lain seperti E, X, XTC, ataupun Inex, adalah nama umum untuk 3,4-methylenedioxymethamphetamine (MDMA). Ekstasi adalah bahan kimia sintetis dengan efek kompleks yang meniru stimultan shabu dan senyawa halusinogen. Pada awalnya ekstasi dipatenkan oleh perusahaan farmasi Jerman, Merck, pada tahun 1910 dan digunakan sebagai obat untuk meningkatkan mood dan diet.

Namun, pada tahun 1985, AS Drug Enforcement (DEA) melarang penggunaan obat ini karena potensinya sebagai agen perusak otak. Menurut BNN, shabu merupakan narkotika peringkat 3 yang paling sering dikonsumsi dengan jumlah pengguna sebanyak 302.444 orang pekerja, 140.614 orang rumah tangga dan 106.704 orang pelajar.

Pengguna biasanya akan merasakan efek ekstasi 30 menit setelah mengonsumsi. Beberapa efek ekstasi jangka pendek adalah menurunnya nafsu makan, insomnia, pusing dan demam, kram otot, tremor, berkeringat dingin, penglihatan buram, meningkatnya denyut jantung, dan tekanan darah meningkat.

Para peneliti percaya bahwa ekstasi dapat menyebabkan kebocoran serotonin di otak selama penggunaannya. Tanpa berfungsinya neurotransmitter, kondisi seperti depresi, kecemasan, insomnia dan kehilangan memori akan lebih mungkin terjadi. Kondisi ini akan dapat muncul dalam waktu yang lama, bahkan setelah penggunaan telah berakhir.

2.4.4. Heroin

Heroin atau biasa dikenal dengan nama putaw, bedak, ataupun eter adalah narkotika yang sangat adiktif yang diproses dari morfin, yaitu zat alami yang dari ekstrak benih biji tanaman poppy varietas tertentu. Heroin biasa dijual dengan berbentuk serbuk putih atau kecoklatan yang telah dicampur dengan gula, pati, susu bubuk atau kina. Heroin yang murni berbentuk serbuk putih yang sangat pahit dan biasanya berasal dari Amerika Selatan.

Ada juga black tar heroin yang bentuknya lengket dan keras, biasanya diproduksi di Meksiko dan dijual di Amerika di bagian barat sungai Mississippi. Warna gelap berasal dari hasil campuran antara heroin dan tar hitam sisa dari metode pengolahan minyak mentah. Menurut hasil survey BNN, Heroin merupakan jenis narkotika peringkat ke-4 yang paling banyak dikonsumsi, dengan jumlah pengguna sebanyak 33.358 orang rumah tangga, 32.782 orang pekerja dan 29.838 orang pelajar. Heroin biasanya digunakan dengan dihisap, dimasukkan ke dalam rokok atau dicairkan dengan memanaskannya di atas sendok lalu disuntikkan ke pembuluh darah, otot, atau di bawah kulit.

Setelah heroin masuk ke dalam otak, ia akan berubah menjadi morfin dan mengikat dengan cepat ke reseptor opiat. Pengguna biasanya merasakan sensasi kegembiraan secara terburu-buru. Akan tetapi, intensitas kegembiraan yang dirasakan pengguna tergantung dari banyaknya jumlah obat yang dikonsumsi.

Narkotika ini dapat mengubah struktur fisik serta fisiologi otak yang dapat menyebabkan sistem saraf dan hormon menjadi tidak seimbang jika digunakan dalam jangka waktu lama. Penelitian menunjukkan bahwa kerusakan otak akibat

heroin dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, berperilaku, dan tanggapan pada situasi stres.

2.4.5. Morfin

Morfin merupakan zat yang diperoleh dari hasil ekstrak tanaman opium. Di dunia kedokteran, morfin lebih sering digunakan untuk obat bius. Jadi, bila ada orang yang mau menjalani operasi, maka ia akan disuntik morfin untuk membiusnya. Sebenarnya, penggunaan morfin di luar bidang kesehatan adalah terlarang. Maka dari itu pengguna morfin bisa ditangkap oleh polisi karena menyalahgunakan obat.

Morfin ini disebut juga dengan dewa mimpi. Ini dikarenakan orang yang menggunakan morfin akan mempengaruhi sistem saraf di kepalanya hingga membuat seseorang seperti melayang atau nge-fly. Cara menggunakan morfin biasanya dengan cara suntik. Morfin disuntikkan melalui pembuluh darah atau otot lalu bisa langsung bereaksi dengan cepat.

2.5. DEFINISI PSIKOTROPIKA

Psikotropika adalah zat atau obat yang bekerja menurunkan fungsi otak serta merangsang susunan syaraf pusat sehingga menimbulkan reaksi berupa halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan perasaan yang tiba-tiba, dan menimbulkan rasa kecanduan pada pemakainya. Jenis obat-obatan ini bisa ditemukan dengan mudah di apotik, hanya saja penggunaannya harus sesuai dengan resep dokter. Efek kecanduan yang diberikan pun memiliki kadar yang berbeda-beda, mulai dari berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan hingga ringan.

Banyak pengguna yang mengonsumsi obat-obatan tersebut tanpa izin dari dokter. Meski efek kecanduan yang diberikan termasuk rendah, namun tetap saja bisa berbahaya bagi kesehatan. Data menunjukkan sebagian besar pemakai yang sudah mengalami kecanduan, dimulai dari kepuasan yang didapatkan usai mengonsumsi zat tersebut yang berupa perasaan senang dan tenang. Lama-kelamaan pemakaian mulai ditingkatkan sehingga menyebabkan ketergantungan. Jika sudah mencapai level parah, bisa mengakibatkan kematian.

2.6. GOLONGAN PSIKOTROPIKA

Pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyatakan bahwa jenis psikotropika golongan 1 dan 2 dicabut dan ditetapkan sebagai narkotika golongan 1.

2.6.1. Psikotropika Golongan I

Obat-obatan yang termasuk dalam golongan ini memiliki potensi yang tinggi menyebabkan kecanduan. Tidak hanya itu, zat tersebut juga termasuk dalam obat-obatan terlarang yang penyalahgunaannya bisa dikenai sanksi hukum. Jenis obat ini tidak untuk pengobatan, melainkan hanya sebagai pengetahuan saja. Contoh dari psikotropika golongan 1 diantaranya adalah LSD, DOM, Ekstasi, dan lain-lain yang secara keseluruhan jumlahnya ada 14. Pemakaian zat tersebut memberikan efek halusinasi bagi penggunanya serta merubah perasaan secara drastis. Efek buruk dari penyalahgunaannya bisa menimbulkan kecanduan yang mengarah pada kematian jika sudah mencapai level parah.

2.6.2. Psikotropika Golongan II

Golongan 2 juga memiliki risiko ketergantungan yang cukup tinggi meski tidak separah golongan 1. Pemakaian obat-obatan ini sering dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Penggunaannya haruslah sesuai dengan resep dokter agar tidak memberikan efek kecanduan. Golongan 2 ini termasuk jenis obat-obatan yang paling sering disalahgunakan oleh pemakaiannya, misalnya adalah Sabu atau Metamfeamin, Amfetamin, Fenetilin, dan zat lainnya yang total jumlahnya ada 14.

2.6.3. Psikotropika Golongan III

Golongan 3 memberikan efek kecanduan yang terhitung sedang. Namun begitu, penggunaannya haruslah sesuai dengan resep dokter agar tidak membahayakan kesehatan. Jika dipakai dengan dosis berlebih, kerja sistem juga akan menurun secara drastis. Pada akhirnya, tubuh tidak bisa terjaga dan tidur terus sampai tidak bangun-bangun. Penyalahgunaan obat-obatan golongan ini juga bisa menyebabkan kematian. Contoh dari zat golongan 3 diantaranya adalah Mogadon, Brupronorfina, Amorbarbital, dan lain-lain yang jumlah totalnya ada 9 jenis.

2.6.4. Psikotropika Golongan IV

Golongan 4 memang memiliki risiko kecanduan yang kecil dibandingkan dengan yang lain. Namun tetap saja jika pemakaiannya tidak mendapat pengawasan dokter, bisa menimbulkan efek samping yang berbahaya termasuk kematian. Penyalahgunaan obat-obatan pada golongan 4 terbilang cukup tinggi. Beberapa diantaranya bahkan bisa dengan mudah ditemukan dan sering

dikonsumsi sembarangan. Adapun contoh dari golongan 4 diantaranya adalah Lexotan, Pil Koplo, Sedativa atau obat penenang, Hipnotika atau obat tidur, Diazepam, Nitrazepam, dan masih banyak zat lainnya yang totalnya ada 60 jenis.

2.7. JENIS JENIS PSIKOTROPIKA DI INDONESIA

2.7.1. Diazepam

Diazepam adalah salah satu contoh obat penenang yang digunakan untuk mengatasi kejang dan gangguan kecemasan. Obat ini tidak disarankan untuk digunakan dalam jangka panjang. Diazepam bekerja dengan cara memengaruhi zat kimia di otak sehingga memberikan efek menenangkan selama beberapa jam atau bahkan beberapa hari setelah dikonsumsi. Selain untuk mengatasi kejang dan gangguan kecemasan, diazepam juga digunakan untuk mengatasi gejala putus zat akibat alkohol, otot yang tegang, serta obat penenang sebelum tindakan medis khusus, misalnya sebelum operasi.

Efek samping yang umum termasuk kantuk dan masalah dengan koordinasi. Efek samping serius jarang terjadi. Mereka termasuk bunuh diri , pernapasan berkurang, dan peningkatan risiko kejang jika digunakan terlalu sering pada mereka yang menderita epilepsi . Kadang-kadang kegembiraan atau agitasi dapat terjadi. Penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan toleransi , ketergantungan , dan gejala penarikan pada pengurangan dosis. Berhenti mendadak setelah penggunaan jangka panjang bisa berpotensi berbahaya. Setelah berhenti, masalah kognitif dapat bertahan selama enam bulan atau lebih.

2.7.2. Dumolid

Dumolid adalah nama merek dari obat generik nitrazepam 5 mg yang termasuk ke dalam kelas obat Benzodiazepin, obat penenang. Obat dumolid adalah salah satu pilihan obat yang paling sering diresepkan untuk terapi jangka pendek guna mengobati gangguan tidur (insomnia) parah, kejang, gangguan kecemasan, dan depresi. Ketika seseorang tanpa resep mendapatkan dan mengonsumsi obat dumolid untuk mendapatkan efek penenangnya, penggunaan berubah menjadi penyalahgunaan.

Meskipun obat dumolid terbukti bermanfaat untuk sejumlah kondisi medis tertentu, obat ini dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis. Obat penenang bekerja langsung pada sistem saraf pusat menghasilkan efek bius dan

relaksasi otot, dan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Gejala yang paling sering dilaporkan setelah konsumsi obat dumolid adalah merasa lebih energik, santai, dan banyak bicara. Efek penurunan kewaspadaan dan relaksasi inilah yang dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan diri pada pengguna obat dumolid untuk membantu mereka lebih fokus menyelesaikan suatu aktivitas, misalnya berbicara di depan publik atau presentasi penting di kampus atau sekolah.

Orang yang menyalahgunakan obat dumolid memiliki persepsi bahwa mereka bahagia, fokus, dan merasa bersemangat layaknya berada di langit ke tujuh. Tapi untuk orang lain ia mungkin terlihat lesu, koordinasinya kurang, galak, dan mudah tersinggung. Orang yang menyalahgunakan obat dumolid juga mungkin memiliki memori buruk dan amnesia penuh dari beberapa peristiwa.

Semakin lama seseorang menyalahgunakan obat dumolid untuk obat rekreasi tanpa adanya pendosisan ketat, tubuh akan membangun toleransi terhadap efek obat ini. Toleransi obat pada akhirnya membuat Anda jadi makin meningkatkan dosis lebih banyak lagi obat demi mencapai efek yang sama dari dosis sebelumnya. Pada akhirnya, ini berujung pada ketergantungan dan penyalahgunaan dan ketergantungan, yang sering terjadi dalam waktu 4-6 minggu setelah penggunaan pertama. Ketergantungan dapat mengakibatkan gejala sakau dan bahkan kejang ketika obat dihentikan tiba-tiba. Ada risiko yang signifikan dari kejang, stroke, serangan jantung, atau halusinasi jika Anda berhenti mengonsumsi dumolid secara tiba-tiba setelah begitu lama mengalami ketergantungan. Gejala sakau dumolid bisa sangat buruk dan mengganggu. Depersonalisasi biasanya timbul lebih buruk selama periode sakau akut. Gejala sakau obat dumolid bahkan dikatakan lebih buruk dari gejala sakau heroin.

2.7.3. Flunitrazepam

Flunitrazepam, juga dikenal sebagai Rohypnol di antara nama-nama lain, adalah benzodiazepine yang digunakan untuk mengobati insomnia parah dan membantu dengan anestesi . Seperti halnya hipnosis lainnya, flunitrazepam telah disarankan untuk diresepkan hanya untuk jangka pendek atau oleh mereka yang menderita insomnia kronis setiap saat.

Efek buruk flunitrazepam termasuk ketergantungan, baik fisik dan psikologis seperti mengurangi kualitas tidur yang mengakibatkan somnolence

dan overdosis, menghasilkan sedasi berlebihan, gangguan keseimbangan dan bicara, depresi pernapasan atau koma, dan kemungkinan kematian. Karena yang terakhir, flunitrazepam biasanya digunakan dalam bunuh diri.

Flunitrazepam seperti halnya benzodiazepin lainnya dapat menyebabkan ketergantungan obat. Penghentian dapat menyebabkan munculnya gejala penarikan . Penarikan mendadak dapat menyebabkan sindrom penarikan benzodiazepine yang ditandai dengan kejang , psikosis , insomnia, dan kecemasan, Rebound insomnia , lebih buruk daripada insomnia awal, biasanya terjadi setelah penghentian flunitrazepam bahkan dari terapi dosis tunggal semalam.

2.8. DEFINISI ZAT ADIKTIF

Zat Adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila digunakan atau dikonsumsi oleh organisme hidup, dapat menyebabkan ataupun menimbulkan ketergantungan, dan adiksi yang sulit dihentikan dan berefek apabila ingin menggunakannya secara terus-menerus.

2.9. JENIS JENIS ZAT ADIKTIF

2.9.1. Alkohol

Alkohol di buat dari proses fermentasi atau peragian dari berbagai jenis bahan yang mengandung gula, misalnya anggur, apel, beras, dan gandum. Berdasarkan kadarnya, alkohol digolongkan dalam tiga golongan, yaitu Golongan A, Golongan B, dan Golongan C.

Alkohol Golongan A jika kadar alkoholnya 1-5%, misalnya bir. Alkohol Golongan B apabila kadar alkoholnya 5-20%, misalnya anggur. Sedangkan alkohol Golongan C, jika kadar alkoholnya 20-50%, misalnya vodka.

Alkohol mempunyai pengaruh pada aktivitas susunan saraf pusat, yaitu menghambat kerja sistem syaraf (bersifat depresan). Alkohol juga menyebabkan ketergantungan, penurunan daya ingat, halusinasi, dan bahkan menimbulkan kerusakan hati.

2.9.2. Inhalasi

Inhalasi adalah gas hirup dan solven (zat pelarut) yang mudah menguap berupa senyawa organik yang terdapat di berbagai barang keperluan rumah

tangga, kantor dan sebagai pelumas mesin. Beberapa produk yang sering disalahgunakan sebagai inflasi adalah *Thinner*, Penghapus Cat kuku, lem, dan bensin.

2.9.3. Tembakau

Tembakau adalah zat adiktif yang mengandung nikotin dan banyak yang digunakan di masyarakat. Di mana zat adiktif ini mempunyai senyawa psikoaktif yang dapat menimbulkan kecanduan pemakainya, yaitu nikotin. Umumnya Daun tembakau banyak ditemukan di rokok. Karena daun tembakau adalah bahan pokok dari rokok yang sering digunakan di masyarakat.

2.10. UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

2.10.1. Promotif

Program promotif ini kerap disebut juga sebagai program preemtif atau program pembinaan. Pada program ini yang menjadi sasaran pembinaanya adalah para anggota masyarakat yang belum memakai atau bahkan belum mengenal narkoba sama sekali. Prinsip yang dijalani oleh program ini adalah dengan meningkatkan peranan dan kegitanan masyarakat agar kelompok ini menjadi lebih sejahtera secara nyata sehingga mereka sama sekali tidak akan pernah berpikir untuk memperoleh kebahagiaan dengan cara menggunakan narkoba. Bentuk program yang ditawarkan antara lain pelatihan, dialog interaktif dan lainnya pada kelompok belajar, kelompok olah raga, seni budaya, atau kelompok usaha. Pelaku program yang sebenarnya paling tepat adalah lembaga-lembaga masyarakat yang difasilitasi dan diawasi oleh pemerintah.

2.10.2. Preventif

Program promotif ini disebut juga sebagai program pencegahan dimana program ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang sama sekali belum pernah mengenal narkoba agar mereka mengetahui tentang seluk beluk narkoba sehingga mereka menjadi tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Program ini selain dilakukan oleh pemerintah, juga sangat efektif apabila dibantu oleh sebuah instansi dan institusi lain termasuk lembaga-lembaga profesional terkait, lembaga swadaya masyarakat, perkumpulan, organisasi masyarakat dan lainnya. Bentuk dan agenda kegiatan dalam program preventif ini:

A. Kampanye anti penyalahgunaan narkoba

Program pemberian informasi satu arah dari pembicara kepada pendengar tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Kampanye ini hanya memberikan informasi saja kepada para pendengarnya, tanpa disertai sesi tanya jawab. Biasanya yang dipaparkan oleh pembicara hanyalah garis besarnya saja dan bersifat informasi umum. Informasi ini biasa disampaikan oleh para tokoh masyarakat. Kampanye ini juga dapat dilakukan melalui spanduk poster atau baliho. Pesan yang ingin disampaikan hanyalah sebatas arahan agar menjauhi penyalahgunaan narkoba tanpa merinci lebih detail mengenai narkoba.

B. Penyuluhan seluk beluk narkoba Berbeda dengan kampanye yang hanya bersifat memberikan informasi, pada penyuluhan ini lebih bersifat dialog yang disertai dengan sesi tanya jawab. Bentuknya bisa berupa seminar atau ceramah. Tujuan penyuluhan ini adalah untuk mendalami berbagai masalah tentang narkoba sehingga masyarakat menjadi lebih tahu karenanya dan menjadi tidak tertarik menggunakannya selepas mengikuti program ini. Materi dalam program ini biasa disampaikan oleh tenaga profesional seperti dokter, psikolog, polisi, ahli hukum ataupun sosiolog sesuai dengan tema penyuluhannya.

C. Pendidikan dan pelatihan kelompok sebaya

Perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan didalam kelompok masyarakat agar upaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba didalam masyarakat ini menjadi lebih efektif. Pada program ini pengenalan narkoba akan dibahas lebih mendalam yang nantinya akan disertai dengan simulasi penanggulangan, termasuk latihan pidato, latihan diskusi dan latihan menolong penderita. Program ini biasa dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah atau kampus dan melibatkan narasumber dan pelatih yang bersifat tenaga profesional.

D. Upaya mengawasi dan mengendalikan produksi dan upaya distribusi narkoba di masyarakat.

Pada program ini sudah menjadi tugas bagi para aparat terkait seperti polisi, Departemen Kesehatan, Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Imigrasi, Bea Cukai, Kejaksaan, Pengadilan dan sebagainya. Tujuannya adalah agar narkoba dan bahan pembuatnya tidak beredar sembarangan didalam

masyarakat namun melihat keterbatasan jumlah dan kemampuan petugas, program ini masih belum dapat berjalan optimal.

2.10.3. Kuratif

Program ini juga dikenal dengan program pengobatan dimana program ini ditujukan kepada para peakai narkoba. Tujuan dari program ini adalah mebantu mengobati ketergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan peakaian narkoba. Tidak sembarang pihak dapat mengobati pemakai narkoba ini, hanya dokter yang telah mempelajari narkoba secara khususlah yang diperbolehkan mengobati dan menyembuhkan pemakai narkoba ini. Pngobatan ini sangat rumit dan dibutuhkan kesabaran dala menjalaninya. Kunci keberhasilan pengobatan ini adalah kerjasama yang baik antara dokter, pasien dan keluarganya.

Bentuk kegiatan yang yang dilakukan dalam program pengobat ini adalah:

- a) Penghentian secara langsung;
- b) Pengobatan gangguan kesehatan akibat dari penghentian dan pemakaian narkoba (detoksifikasi);
- c) Pengobatan terhadap kerusakan organ tubuh akibat pemakaian narkoba;
- d) Pengobatan terhadap penyakit lain yang dapat masuk bersama narkoba seperti HIV/AIDS, Hepatitis B/C, sifilis dan lainnya. Pengobatan ini sangat kompleks dan memerlukan biaya yang sangat mahal. Selain itu tingkat kesembuhan dari pengobatan ini tidaklah besar karena keberhasilan penghentian penyalahgunaan narkoba ini tergantung ada jenis narkoba yang dipakai, kurun waktu yang dipakai sewaktu menggunakan narkoba, dosis yang dipakai, kesadaran penderita, sikap keluarga penderita dan hubungan penderita dengan sindikat pengedar.

Selain itu ancaman penyakit lainnya seperti HIV/AIDS juga ikut mempengaruhi, walaupun bisa sembuh dari ketergantungan narkoba tapi apabila terjangkit penyakit seperti AIDS tentu juga tidak dapat dikatakan berhasil.

2.10.4. Rehabilitatif

Program ini disebut juga sebagai upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada penderita narkoba yang telah lama menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai dan bisa bebas dari penyakit yang ikut menggerogotinya karena bekas pemakaian narkoba. Kerusakan fisik, kerusakan mental dan penyakit bawaan macam HIV/AIDS biasanya ikut menghampiri para pemakai narkoba. Itulah sebabnya mengapa pengobatan narkoba tanpa program rehabilitasi tidaklah bermanfaat. Setelah sembuh masih banyak masalah yang harus dihadapi oleh bekas pemakai tersebut, yang terburuk adalah para penderita akan merasa putus asa setelah dirinya tahu telah terjangkit penyakit macam HIV/AIDS dan lebih memilih untuk mengakhiri dirinya sendiri.

Cara yang paling banyak dilakukan dalam upaya bunuh diri ini adalah dengan cara menyuntikkan dosis obat dalam jumlah berlebihan yang mengakibatkan pemakai mengalami Overdosis (OD). Cara lain yang biasa digunakan untuk bunuh diri adalah dengan melompat dari ketinggian, membenturkan kepala ke tembok atau sengaja melempar dirinya untuk ditabrakkan pada kendaraan yang sedang lewat. Banyak upaya pemulihan namun keberhasilannya sendiri sangat bergantung pada sikap profesionalisme lembaga yang menangani program rehabilitasi ini, kesadaran dan kesungguhan penderita untuk sembuh serta dukungan kerja sama antara penderita, keluarga dan lembaga.

Masalah yang paling sering timbul dan sulit sekali untuk dihilangkan adalah mencegah datangnya kembali kambuh (relaps) setelah penderita menjalani pengobatan. Relaps ini disebabkan oleh keinginan kuat akibat salah satu sifat narkoba yang bernama habitual. Cara yang paling efektif untuk menangani hal ini adalah dengan melakukan rehabilitasi secara mental dan fisik. Untuk pemakai psikotropika biasanya tingkat keberhasilan setelah pengobatan terbilang sering berhasil, bahkan ada yang bisa sembuh 100 persen.

2.10.5. Represif

Ini merupakan program yang ditujukan untuk menindak para produsen, bandar, pengedar dan pemakai narkoba secara hukum. Program ini merupakan instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi ataupun distribusi narkoba. Selain itu juga berupa penindakan terhadap pemakai yang melanggar undang-undang tentang narkoba. Instansi yang terkait dengan program ini antara lain polisi, Departemen Kesehatan, Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Imigrasi, Bea Cukai, Kejaksaan, Pengadilan. Begitu luasnya jangkauan peredaran gelap narkoba ini tentu diharapkan peran serta masyarakat, termasuk LSM dan lembaga kemasyarakatan lain untuk berpartisipasi membantu para aparat terkait tersebut Masyarakat juga harus berpartisipasi, paling tidak melaporkan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba di lingkungannya. Untuk memudahkan partisipasi masyarakat tersebut, polisi harus ikut aktif menggalakkan pesan dan ajakan untuk melapor ke polisi bila melihat kegiatan penyalahgunaan narkoba. Cantumkan pula nomor dan alamat yang bisa dihubungi sehingga masyarakat tidak kebingungan bila hendak melapor.

Melaporkan kegiatan pelanggaran narkoba seperti ini tentu saja secara tidak langsung ikut membahayakan keselamatan si pelapor, karena sindikat narkoba tentu tak ingin kegiatan mereka terlaak dan diketahui oleh aparat. Karena itu sudah jadi tugas polisi untuk melindungi keselamatan jiwa si pelapor dan merahasiakan identitasnya. Masalah penyalahgunaan narkoba adalah masalah yang kompleks yang pada umumnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu: faktor individu, faktor lingkungan/sosial dan faktor ketersediaan, menunjukkan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba yang efektif memerlukan pendekatan secara terpadu dan komprehensif. Pendekatan apa pun yang dilakukan tanpa mempertimbangkan ketiga faktor tersebut akan mubazir. Oleh karena itu peranan semua sektor terkait termasuk para orang tua, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, kelompok remaja dan LSM di masyarakat, dalam pencegahan narkoba sangat penting.

1. Peran remaja

a. Pelatihan keterampilan.

- b. Kegiatan alternatif untuk mengisi waktu luang seperti : kegiatan olahraga, kesenian dan lain-lain.

2. Peran orangtua

- a. Menciptakan rumah yang sehat, serasi, harmonis, cinta, kasih sayang dan komunikasi terbuka.
- b. Mengasuh, mendidik anak yang baik.
- c. Menjadi contoh yang baik.
- d. Mengikuti jaringan orang tua.
- e. Menyusun peraturan keluarga tentang keluarga bebas narkoba.
- f. Menjadi pengawas yang baik.

3. Peran Tokoh Masyarakat

- a. Mengikutsertakan dalam pengawasan narkoba dan pelaksanaan Undang-undang.
- b. Mengadakan penyuluhan, kampanye pencegahan penyalahgunaan narkoba.
- c. Merujuk korban narkoba ke tempat pengobatan.
- d. Merencanakan, melaksanakan dan mengkoordinir program-program pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Masyarakat mempunyai peran penting didalam usaha pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Untuk itu tokoh masyarakat dapat melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- 1)Pahami masalah penyalahgunaan narkoba, pencegahan dan penanggulangannya.
- 2) Amati situasi dan kondisi lingkungan.
- 3) Galang potensi masyarakat yang dapat membantu pelaksanaan penanggulangannya, terutama orangtua, para remaja, sekolah, organisasi-organisasi sosial dalam masyarakat di sekitar lingkungan.

- 4) Arahkan, dorong dan kendalikan gerakan masyarakat tersebut.

Cara menggerakkan masyarakat dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Tatap muka dan berbicara secara terbuka maksud gerakan tersebut.
- 2) Adakan rapat untuk menyusun program kerja.
- 3) Libatkan tokoh-tokoh masyarakat, organisasi sosial, tokoh agama dan potensi-potensi masyarakat yang ada.
- 4) Beri pengertian tentang masalah penyalahgunaan narkoba dimana masalah tersebut bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah tapi juga masyarakat. Adapun strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pelatihan dan Pendidikan

Merencanakan dan melaksanakan kursus pelatihan untuk berbagai kelompok masyarakat seperti orang tua, tokoh-tokoh masyarakat, kelompok remaja tentang strategi-strategi pencegahan, keterampilan mengasuh anak, pelatihan kerja untuk anak-anak remaja dan lainlain.

b. Kebijakan dan Peraturan

Masyarakat perlu menyusun kebijakan dan peraturan tentang penanggulangan dan pencegahan narkoba dan zat adiktif lainnya.

c. Kegiatan Kemasyarakatan

Tokoh-tokoh masyarakat dapat mendorong dan menggerakkan masyarakat terutama para remaja untuk bergiat dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pemeliharaan kebersihan, kesehatan, dan penghijauan lingkungan.

d. Promosi Hidup Sehat

Tokoh-tokoh masyarakat dapat menyusun program-program yang mengutamakan pada pengembangan hidup sehat seperti : gerak jalan, lomba olahraga, senam bersama, rekreasi bersama, dll.

e. Sistem Rujukan

Tokoh-tokoh masyarakat bisa membantu mereka yang rawan atau yang korban narkoba untuk mendapatkan pelayanan pengobatan, perawatan atau rehabilitasi sosial melalui sistem rujukan atau tata cara yang disepakati.

f. Pembentukan Kelompok Konseling
Pembentukan kelompok konseling dari warga masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat atau organisasi sosial masyarakat, sebagai relawan untuk memberikan konsultasi/konseling kepada warga atau remaja-remaja yang memiliki masalah pribadi atau memiliki kerawanan atau telah menjadi korban narkoba.

g. Organisasi

Penetapan prosedur hubungan kerja sama antara organisasi sosial masyarakat yang satu dengan yang lainnya dan dengan tokoh-tokoh masyarakat formal/informal sangat penting untuk memperlancar dan meningkatkan koordinasi dalam penanggulangan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungannya. Di daerah yang kena wabah narkoba, akibatnya sudah amat jelas. Selain orang yang terkena narkoba menjadi tidak produktif, kehadirannya amat membebani bahkan menghancurkan kehidupan keluarga, mengancam keamanan lingkungan, dan memicu aksi-aksi kejahatan di masyarakat. Keadaan buruk ini sudah menimbulkan masyarakat benar-benar cemas dan merasa muak dan masyarakat sudah mulai perang melawan narkoba.

Pengalaman pencegahan penyalahgunaan narkoba di luar dan di dalam negeri menunjukkan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba yang efektif memerlukan peranan aktif dari segenap lapisan masyarakat termasuk para orang tua, tokoh masyarakat dan agama, kelompok remaja dan kelompok masyarakat lainnya. Partisipasi dan kolaborasi oleh segenap lapisan masyarakat adalah strategi yang sangat diperlukan untuk merespon secara multi disiplin pada permasalahan penyalahgunaan narkoba yang

sangat kompleks. Kita menyadari bahwa permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan hasil interaksi berbagai faktor seperti tersedianya narkoba sendiri aspek kepribadian dan perilaku individu.

Dengan kenyataan ini, sepertinya tidak ada satu sistem atau kelompok pun yang bisa memberantas dan mencegah sendiri penyalahgunaan narkoba di lingkungannya. Masalah penyalahgunaan narkoba yang sangat kompleks ini tetap menuntut penanganan secara komprehensif dan terpadu, dengan partisipasi aktif dari masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang mempunyai potensi membantu generasi muda mencegah penyalahgunaan narkoba.

BAB III

PENUTUP

3.1. KESIMPULAN

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Istilah lain untuk narkoba di Indonesia adalah Napza yang adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Narkoba atau napza dapat diartikan sebagai senyawa yang bisa membuat kecanduan penggunaannya baik fisik maupun psikologis. Jenis-jenis narkoba ada sangat banyak sekali jumlahnya, terdapat lebih dari 354 jenis narkoba yang ada di dunia.

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2015 lalu, tercatat adanya kurang lebih 35 jenis narkoba dengan harga beragam yang dikonsumsi oleh para pengguna narkoba. Keberadaan narkoba seharusnya adalah untuk pengobatan tertentu, sayangnya penggunaan ini mengalami penyalahgunaan dengan dosis yang tidak sesuai sehingga timbul lah kecanduan.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika terdapat 3 golongan yaitu narkotika golongan I, II, dan III. Beberapa jenis narkotika yang sering dipakai di Indonesia adalah Ganja, Shabu, Ekstasi, Heroin, dan Morfin.

Psikotropika adalah zat atau obat yang bekerja menurunkan fungsi otak serta merangsang susunan syaraf pusat sehingga menimbulkan reaksi berupa halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan perasaan yang tiba-tiba, dan menimbulkan rasa kecanduan pada pemakainya. Jenis obat-obatan ini bisa ditemukan dengan mudah di apotik, hanya saja penggunaannya harus sesuai dengan resep dokter. Efek kecanduan yang diberikan pun memiliki kadar yang berbeda-beda, mulai dari berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan hingga ringan.

Tidak seperti Narkotika, Psikotropika memiliki 4 golongan yaitu Psikotropika golongan I, II, III, dan IV. Namun pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyatakan bahwa jenis psikotropika golongan 1 dan 2 dicabut dan ditetapkan sebagai narkotika golongan 1. Beberapa jenis Psikotropika yang sering dipakai di Indonesia adalah diazepam, dumolid, dan flunitrazepam.

Dan yang terakhir terdapat zat adiktif lainnya. Zat Adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila digunakan atau dikonsumsi oleh organisme hidup, dapat

menyebabkan ataupun menimbulkan ketergantungan, dan adiksi yang sulit dihentikan dan berefek apabila ingin menggunakannya secara terus-menerus. Jenis jenis zat adiktif lainnya yang sering dipakai di Indonesia adalah alkohol (minuman beralkohol), inflasi, dan tembakau (rokok).

Dalam upaya pencegahan penggunaan dan penyalahgunaan narkoba, kita dapat melaksanakan beberapa program yaitu program promotif, program kuratif, program preventif, program rehabilitatif, dan program represif. Kesimpulannya, tidak ada satu sistem atau kelompok pun yang bisa memberantas dan mencegah sendiri penyalahgunaan narkoba di lingkungannya. Masalah penyalahgunaan narkoba yang sangat kompleks ini tetap menuntut penanganan secara komprehensif dan terpadu, dengan partisipasi aktif dari masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang mempunyai potensi membantu generasi muda mencegah penyalahgunaan narkoba.

3.2. SARAN

Demikian Makalah yang saya buat, semoga Makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, Saya menyadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna. Apabila ada saran dan kritik yang ingin disampaikan, silahkan disampaikan kepada Saya sebab saran dan kritik yang disampaikan dapat membantu agar Makalah ini dapat disusun menjadi Makalah yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- “Narkoba”. Wikipedia.org. 18 Mei 2020. Dapat diakses melalui :
<https://id.wikipedia.org/wiki/Narkoba>.
- “Jenis Narkoba Yang Ada Di Indonesia”. Tahupedia.com. 18 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <http://www.tahupedia.com/content/show/2118/10-Jenis-Narkoba-Yang-Ada-Di-Indonesia>.
- “Calmlet”. Honestdocs.id. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui :
<https://www.honestdocs.id/calmlet>.
- “Jenis Jenis Narkoba”. doktersehat.com. 18 Mei 2020. Dapat diakses melalui :
<https://doktersehat.com/jenis-jenis-narkoba/>.
- “4 Jenis Narkoba Populer di Indonesia dan Bahayanya Bagi Tubuh”. Hellosehat.com. 18 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/narkoba-terpopuler-di-indonesia-apa-efeknya-pada-tubuh/>.
- “Kenali Golongan dan Jenis Narkotika”. klikdokter.com. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui :
<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2698073/kenali-golongan-dan-jenis-narkotika>.
- “Dampak Bahaya Morfin Bagi Penggunaanya”. ypi.or.id. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <http://ypi.or.id/dampak-bahaya-morfin-bagi-penggunaanya/>.
- “Mengenal LSD, Narkotika Terampuh Ubah Suasana Hati”. cnnindonesia.com. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150122094544-255-26440/mengenal-lsd-narkotika-terampuh-ubah-suasana-hati>.
- “Selain dumolid, 5 obat ini tergolong psikotropika”. Merdeka.com. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui :
<https://www.merdeka.com/sehat/selain-dumolid-5-obat-ini-tergolong-psikotropika.html>.

“Ini Fakta Psikotropika dalam Dunia Medis”. alodokter.com. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://www.alodokter.com/ini-fakta-psikotropika-dalam-dunia-medis>.

“Apa itu Psikotropika dan Bahayanya”. Bnn.go.id. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://bnn.go.id/apa-itu-psikotropika-dan-bahayanya/>.

“Diazepam”. Alodokter.com. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui: <https://www.alodokter.com/diazepam>.

“Mengenal Dumolid, Obat Penenang yang Bisa Berakibat Fatal”. hellosehat.com. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/bahaya-obat-dumolid-efek-samping/>.

“Diazepam”. Translate.google.com. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Diazepam&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>.

“Selain dumolid, 5 obat ini tergolong psikotropika”. Batamnews.co.id. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://www.batamnews.co.id/berita-25117-selain-dumolid-5-obat-ini-tergolong-psikotropika-.html>,

“FLUNITRAZEPAM OBAT YANG DISALAH DIGUNAKAN”. Rinirfarmasi.wordpress.com. 18 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://rinirfarmasi.wordpress.com/2017/02/03/flunitrazepam-obat-yang-disalah-digunakan/>.

“Flunitrazepam”. translate.google.com. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Flunitrazepam&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>.

“Benarkah Kopi Mengandung Zat Adiktif? Ini Penjelasannya”. sehatq.com. 20 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://www.sehatq.com/artikel/benarkah-kopi-mengandung-zat-adiktif>.

“Narkoba Napza”. rs.unud.ac.id. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui: <https://rs.unud.ac.id/narkoba-napza/>.

“Segudang Bahaya Merokok terhadap Tubuh”. alodokter.com. 19 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <https://www.alodokter.com/segudang-bahaya-merokok-terhadap-tubuh>.

“PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA”. pn-karanganyar.go.id. 20 Mei 2020. Dapat diakses melalui : <http://pn-karanganyar.go.id/main/index.php/berita/artikel/997-pencegahan-penyalahgunaan-narkotika>.